

PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, DEBT TO EQUITY RATIO DAN RETURN ON ASSET TERHADAP AUDIT DELAY DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Restoran Dan Hotel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)

[Salza Adzri Arismutia*](#), [Meysi](#)²

¹Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia Membangun, Indonesia

²Manajemen, Universitas Indonesia Membangun, Indonesia

*Email: salza.adzri@inaba.ac.id, meysiramli9@gmail.com

Diterbitkan oleh Akademi Pariwisata NHI Bandung

Info Artikel

Diterima :

Diperbaiki :

Disetujui :

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Komisaris Independen, Debt to Equity Ratio dan Return on Asset Terhadap Audit Delay Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. Pengambilan data menggunakan non-probability sampling dengan purposive sampling. Analisis data dengan menggunakan Moderating Regression Analysis. Pengolahan data menggunakan program IBM SPSS 25.0. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) Komisaris Independen (X_1) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Audit Delay (Y). (2) Debt to Equity Ratio (X_2) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Audit Delay (Y). (3) Return on Asset (X_3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Audit Delay (Y). (4) Komisaris Independen (X_1), Debt to Equity Ratio (X_2), dan Return on Asset (X_3) berpengaruh secara simultan terhadap Audit Delay (Y). (5) Ukuran Perusahaan tidak dapat memoderasi dan tidak signifikan pengaruh Komisaris Independen (X_1) terhadap Audit Delay (Y). (6) Ukuran Perusahaan tidak dapat memoderasi dan tidak signifikan pengaruh Debt to Equity Ratio (X_2) terhadap Audit Delay (Y). (7) Ukuran Perusahaan tidak dapat memoderasi dan tidak signifikan pengaruh Return on Asset (X_3) terhadap Audit Delay (Y). (8) Komisaris Independen (X_1), Debt to Equity Ratio (X_2), dan Return on Asset (X_3) dengan Ukuran Perusahaan (Z) sebagai variabel moderasi berpengaruh secara simultan terhadap Audit Delay (Y)

Kata Kunci: Komisaris Independen, Debt to Equity Ratio, Return On Asset, Audit Delay, Ukuran Perusahaan

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of Commissary Independent, Debt to Equity Ratio and Return on Asset on Audit Delay with Firm Size as a Moderating Variable. Data was taken with non-probability sampling with purposive sampling. Data analysis used Moderating Regression Analysis. Data processing using IBM SPSS 25.0 programme.

Based on the result of the study, it can be concluded that: (1) Commissary Independent (X_1) has no effect and is not significant on Audit Delay (Y). (2) Debt to Equity Ratio (X_2) has no effect and is not significant on Audit Delay (Y). (3) Return on Asset (X_3) has a negative and insignificant effect on Audit Delay (Y). (4) Commissary Independent (X_1), Debt to Equity Ratio (X_2), and Return on Asset (X_3) have a simultaneous effect on Audit Delay (Y). (5) Firm Size (Z) cannot moderate and no significant effect of the Commissary Independent (X_1) on Audit Delay (Y). (6) Firm Size (Z) cannot moderate and no significant effect of the Debt to Equity Ratio (X_2) on Audit Delay (Y). (7) Firm Size (Z) cannot moderate and no significant effect of the Return on Asset (X_3) on Audit Delay (Y). (8) Commissary Independent (X_1), Debt to Equity Ratio (X_2), and Return on Asset (X_3) with Firm Size (Z) as Moderating Variable have a simultaneous effect on Audit Delay (Y)

Keywords: Commissary Independent, Debt to Equity Ratio, Return On Asset, Audit Delay, Firm Size

Alamat Korespondensi : Jl. Raya Lembang No. 112, Jawa Barat, Indonesia 40359

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 melanda hampir seluruh dunia termasuk kawasan asia tenggara, hal tersebut menyebabkan perekonomian di beberapa negara menurun termasuk Indonesia pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami penurunan menjadi 2,97 persen pada triwulan-I 2020. Angka ini turun dibandingkan triwulan IV-2019 sebesar 4,97 persen. Pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan I-2020 tercatat 2,97 persen, melambat dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 4,97 persen," ungkap Gubernur Bank Indonesia, Perry Warjiyo di Gedung Bank Indonesia, Jakarta Pusat, Selasa (19/5). Penurunan pertumbuhan ekonomi disebabkan melambatnya sektor jasa, khususnya pariwisata, konsumsi non-makanan, dan investasi. Sektor yang paling terdampak terjadi di sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran (PHR), sektor industri pengolahan, sektor konstruksi, dan sub-sektor transportasi. Data April 2020 mengindikasikan perlambatan pertumbuhan ekonomi Indonesia berlanjut.

Laporan keuangan dikatakan bermanfaat ketika andal dan relevan, yakni tersedia saat dibutuhkan. Menurut Pourali, dkk (2013) "nilai dari ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan merupakan faktor yang penting dari kemanfaatan laporan keuangan tersebut". Semakin lama laporan keuangan disampaikan, semakin berkurang kemanfaatannya. Salah satu kendala dalam menyajikan laporan keuangan yang tepat waktu adalah keharusan laporan keuangan diaudit oleh akuntan publik. Pemeriksaan laporan keuangan oleh auditor independen yang bertujuan untuk menilai kewajaran penyajian laporan keuangan membutuhkan waktu yang cukup lama. Hal ini dikarenakan banyaknya transaksi yang harus diaudit, kerumitan dari transaksi, dan pengendalian internal yang kurang baik, sehingga menyebabkan *Audit Delay* semakin meningkat. *Audit Delay* yang melewati batas waktu ketentuan BAPEPAM-LK, tentu berakibat pada keterlambatan publikasi laporan keuangan. Keterlambatan publikasi laporan keuangan tersebut dapat mengindikasikan adanya masalah dalam laporan keuangan, sehingga memerlukan waktu yang lebih lama dalam penyelesaian audit.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor /POJK.04/2021 pasal 5 ayat 1 mewajibkan setiap perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada OJK paling lambat pada akhir bulan

ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan akan dikenakan sanksi administratif seperti: peringatan tertulis, denda, pembatasan kegiatan usaha, pembekuan kegiatan usaha, pencabutan izin usaha, pembatalan persetujuan dan pembatalan pendaftaran. Pemberian sanksi tidak membuat perusahaan disiplin dalam pelaporan laporan keuangannya. Dari tahun ke tahun masih banyak perusahaan publik yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya. Dikutip dari www.kontan.co.id Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat, sampai dengan 30 Juni 2021, terdapat 52 perusahaan tercatat yang belum menyampaikan laporan keuangan auditan per 31 Desember 2020. Sebagai sanksi, BEI memberikan peringatan tertulis II dan denda sebesar Rp 50 juta kepada masing-masing perusahaan.

Emiten pengelola gerai makanan cepat saji KFC, PT Fast Food Indonesia Tbk (FAST) memperpanjang periode laporan keuangan 2019 yang semestinya dipublikasikan pada Maret 2020. Perseroan bermaksud memperpanjang dua bulan dari jangka waktu sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan di sektor pasar modal untuk penyampaian Laporan Keuangan 31 Desember 2019 dan untuk tahun yang berakhir pada tanggal tersebut dan untuk penyampaian Laporan Tahunan 2019," tulis manajemen FAST, dalam keterbukaan informasi Bursa Efek Indonesia (BEI) Pengajuan perpanjangan periode laporan keuangan itu disebutkan mengacu kepada Surat Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor S-101/D.04/2020 tanggal 24 Maret 2020 perihal Perpanjangan Jangka Waktu Berlakukan Laporan Keuangan dan Laporan Penilaian di Pasar Modal, Perpanjangan masa Penawaran awal dan Penundaan/Pembatalan Penawaran umum". Selanjutnya terkait dengan dampak corona, manajemen FAST saat ini fokus kepada aktivitas operasional di mana terjadi penurunan nilai penjualan dan jumlah transaksi yang mempengaruhi perputaran kas perusahaan.

Audit Delay

Audit Delay menurut Agoes (2013:9) “rentang waktu antara lamanya penyelesaian audit atas laporan keuangan yang diterbitkan oleh auditor independen atas laporan keuangan jika melewati tanggal kontrak kerja audit yang diajukan dalam audit proposal yang sudah disepakati oleh pihak entitas dan pihak KAP dalam surat perikatan”.

Keterlambatan waktu penyelesaian laporan keuangan audit yang disampaikan oleh auditor kepada perusahaan dapat mempengaruhi kualitas informasi dari laporan tersebut karena panjangnya waktu tunda audit menunjukkan bahwa kualitas dari laporan keuangan audit tersebut buruk. Menurut Agoes (2013:9), “*Audit Delay* diukur dari selisih antara tahun tutup buku perusahaan dengan tanggal laporan auditor”.

Komisaris Independen

Pengertian dewan komisaris independen menurut Hery (2017:30) “Komisaris yang berfungsi sebagai kekuatan penyeimbang dalam pengambilan keputusan oleh dewan komisaris. Peran dewan komisaris independen sangat penting dan cukup menentukan bagi keberhasilan implementasi *good corporate governance*.”

Sedangkan menurut Fahmi (2015:209) “komisaris perusahaan adalah yang memiliki modal atau pemegang saham utama perusahaan”. Dalam jajaran dewan komisaris, anggotanya ada dikatakan sebagai dewan komisaris independen. menurut peraturan OJK nomor 33/POJK.04/2014 pasal 20 yang menjelaskan bahwa jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30%.

Dewan komisaris independen meminta auditor untuk melaporkan laporan keuangan lebih tepat waktu sehingga informasi laporan keuangan menjadi lebih berkualitas dan dapat mengurangi *audit report lag*, artinya semakin besar proporsi komisaris independen akan mempercepat waktu *Audit Delay*.

Rumus untuk menentukan proporsi yaitu, dewan komisaris independent dibagi dengan jumlah seluruh dewan komisaris dikalikan 100% (Hery, 2017:31) adalah sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris}} \times 100$$

Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio atau Rasio Hutang terhadap Ekuitas menurut Kasmir (2016:155) merupakan rasio keuangan yang menunjukkan proporsi relatif antara Ekuitas dan Hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) atau Rasio Hutang Terhadap Ekuitas ini dihitung dengan cara mengambil total kewajiban hutang (*Liabilities*) dan membaginya dengan Ekuitas (*Equity*).

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100$$

Suatu perusahaan yang mengalami risiko keuangan yang tinggi merupakan *bad news* yang berpengaruh terhadap keadaan perusahaan dimata *investor*, artinya semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan maka *Audit Delay* pun semakin panjang, sebaliknya semakin rendah tingkat *leverage* yang dimiliki perusahaan maka semakin pendek pula *Audit Delay*nya.

Return On Asset

Menurut Hery (2017:192) profitabilitas adalah “Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya”. Menurut Margaretha (2014:17) *Return on Aset (ROA)* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas aktiva yang digunakan.

$$ROA = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{total aset}} \times 100$$

Perusahaan yang profitabilitasnya tinggi akan menyampaikan laporan keuangannya lebih tepat waktu dibanding perusahaan yang profitabilitasnya rendah karena laporan keuangan perusahaannya mengandung berita baik (*goodnews*).

Ukuran Perusahaan

Menurut Hartono (2015:254) Ukuran Perusahaan adalah, “Besarnya kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva besar harta perusahaan dengan menggunakan penghitungan nilai logaritma total aktiva”.

Menurut Hery (2017:12) menyatakan bahwa: “Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aset ataupun total penjualan bersih”. Semakin besar total aset maupun penjualan, maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan.

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan yang besar lebih konsisten pada ketepatan waktu penyelesaian audit dibandingkan perusahaan kecil sehingga lebih tepat waktu dalam menginformasikan laporan keuangannya.

Ukuran Perusahaan Menurut Hartono (2015:255) ukuran perusahaan dapat dihitung dengan Logaritma natural (Ln) dari total Aset yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total aset})$$

Metode

Metode penelitian dirancang melalui langkah-langkah penelitian dari mulai operasionalisasi variabel, penentuan dan jenis sumber data, metode pengumpulan data dan diakhiri dengan teknis analisis dan pengujian hipotesis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan verifikatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2020. Data laporan keuangan diperoleh dari alamat www.IDX.co.id. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dan studi kepustakaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor pariwisata, restoran dan hotel yang terdaftar di bursa efek tahun 2013-2020. Perusahaan sub sektor pariwisata, restoran dan hotel tercatat di Bursa Efek Indonesia berjumlah 43 perusahaan. Untuk menentukan sampel yang akan diteliti, teknik yang digunakan peneliti sesuai dengan judul adalah nonprobability sampling dengan menggunakan metode purposive sampling, diperoleh 11 perusahaan sub sektor pariwisata, restoran dan hotel yang memenuhi kriteria pengambilan sampel.

Teknik Analisis Data

Analisis deskriptif dilakukan dengan menyusun tabel-tabel distribusi frekuensi, hal ini untuk mengetahui data yang dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan. Analisis deskriptif digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang terkait dengan Motivasi Kerja (X1), Disiplin Kerja (X2), Lingkungan Kerja Fisik (X3) dan Kinerja (Y).

Hasil dan Diskusi

Analisis Deskriptif Audit Delay

Hasil analisis deskriptif variabel *Audit Delay* pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai minimum *Audit Delay* terjadi pada Indonesian Paradise Property Tbk (INPP) selama 49 hari pada tahun 2014, kondisi tersebut dapat dikatakan baik karena menunjukkan rentang waktu audit yang dilakukan oleh auditor kurang dari jangka waktu audit yang telah ditetapkan oleh BAPEPAM-LK yaitu 90 hari. Nilai maksimum *Audit Delay* selama 174 hari terjadi pada PT.Fast Food Indonesia Tbk (FAST) tahun 2020. Adapun rata-rata *Audit Delay* dari perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Hotel dan Restoran pada tahun 2013-2020 selama 89,5113 dan standar deviasi *Audit Delay* perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Hotel dan Restoran yaitu sebesar 23,6122.

Analisis Deskriptif Ukuran Perusahaan

Hasil analisis deskriptif variabel Ukuran Perusahaan pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai minimum Ukuran Perusahaan terjadi pada PT. Jakarta Setiabudi Internasional Tbk (JSPT) sebesar 21,96 pada tahun 2013, kondisi tersebut menunjukkan semakin kecil Ukuran Perusahaan maka kurang baik karena perusahaan akan kesulitan dalam mendapatkan pendanaan dari pihak luar atau investor. Nilai maksimum Ukuran Perusahaan sebesar 31,01 terjadi pada Mnc Land Tbk (KPIG) tahun 2018. Adapun rata-rata Ukuran Perusahaan dari perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Hotel dan Restoran pada tahun 2013-2020 sebesar

27,2225 dan standar deviasi Ukuran Perusahaan pada perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Hotel dan Restoran yaitu sebesar 2,06256.

Analisis Deskriptif Komisaris Independen

Hasil analisis deskriptif variabel Komisaris Independen pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai minimum Komisaris Independen terjadi pada Mnc Land Tbk sebesar 25% pada tahun 2013 dan PT. Pioneerindo Gourmet International Tbk pada tahun 2012-2016. Adapun rata-rata Komisaris Independen dari perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Hotel dan Restoran pada tahun 2013-2020 sebesar 39,8089 dan standar deviasi Komisaris Independen pada perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Hotel dan Restoran yaitu sebesar 10,36631.

Analisis Deskriptif Debt To Equity Ratio

Hasil analisis statistik deskriptif variabel *Debt to Equity Ratio* pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai minimum *Debt to Equity Ratio* terjadi pada Arthavest Tbk (ARTA) sebesar 15,05 pada tahun 2020, kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki total hutang lebih kecil dari modal maka perusahaan akan memperoleh tingkat pengembalian yang lebih tinggi. Nilai maksimum *Debt to Equity Ratio* sebesar 257,36 terjadi pada PT. Destinasi Tirta Nusantara Tbk (PDES) tahun 2020. Adapun rata-rata *Debt to Equity Ratio* dari perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Hotel dan Restoran pada tahun 2013-2020 sebesar 77,5801 dan standar deviasi *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Hotel dan Restoran dari tahun 2013-2020 sebesar 48,18301.

Analisis Deskriptif Return On Asset

Hasil analisis statistik deskriptif variabel *Return on Asset* pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai minimum *Return on Asset* terjadi pada PT. Pioneerindo Gourmet International Tbk (PSPT) sebesar -12,40 pada tahun 2020, kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang lebih rendah dalam menghasilkan laba bersih atas aset yang dimilikinya. Sebaiknya perusahaan melakukan evaluasi dan monitoring dalam mengoptimalkan penggunaan aset yang dimiliki perusahaan agar bisa meningkatkan perolehan laba bersih. Nilai maksimum *Return on Asset* sebesar 26,05 terjadi pada Indonesian Paradise Property Tbk (INPP) tahun 2019. Adapun rata-rata *Return on Asset* dari perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Hotel dan Restoran pada tahun 2013-2020 sebesar 3,4297 dan standar deviasi *Return on Asset* pada perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Hotel dan Restoran dari tahun 2013-2020 sebesar 5,23109.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan regresi linier berganda, ada beberapa uji asumsi klasik yang harus dipenuhi agar bias. Pengujian asumsi ini terdiri dari 4 pengujian, yaitu Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi dan Uji Heteroskedastisitas.

Uji Moderated Regression Analysis (Mra)

Dari penelitian ini diketahui nilai konstantadan koefisien regresi sehingga dapat dibentuk persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 6,444 + 0,011 + 0,000 - 0,030 - 0,313[X_1Z] + 0,001[X_2Z] - 0,026[X_3Z]$$

Persamaan di atas dapat diartikan sebagai berikut:

- (1) artinya jika variabel Komisaris Independen (X_1), *Deb to Equity Ratio* (X_2), *Return on Asset* (X_3) dan interaksi antara variabel X dengan variabel (Z) bernilai (0), maka nilai variabel *Audit Delay* (Y) diperoleh 6,444
- (2) artinya setiap penambahan satu satuan variabel Komisaris Independen (X_1) dan variabel lainnya konstan, maka akan meningkatkan nilai variabel *Audit Delay* (Y) sebesar 0.011. Sebaliknya setiap penurunan satu satuan variabel Komisaris Independen (X_1) dan variabel lainnya konstan, maka akan menurunkan nilai variabel *Audit Delay* (Y) sebesar 0.011.
- (3) artinya setiap penambahan satu satuan variabel *Debt to Equity Ratio* (X_2) dan variabel lainnya konstan, maka akan meningkatkan nilai variabel *Audit Delay* (Y) sebesar 0.000. Sebaliknya setiap penurunan satu satuan variabel *Debt to Equity Ratio* (X_2) dan variabel lainnya konstan, maka akan menurunkan nilai variabel *Audit Delay* (Y) sebesar 0.000.
- (4) artinya setiap penambahan satu satuan variabel *Return on Asset* (X_3) dan variabel lainnya konstan, maka akan menurunkan nilai variabel *Audit Delay* (Y) sebesar 0.030. Sebaliknya setiap penurunan satu satuan variabel *Return on Asset* (X_3) dan variabel lainnya konstan, maka akan meningkatkan nilai variabel *Audit Delay* (Y) sebesar 0.030.
- (5) artinya jika interaksi antara variabel Komisaris Independen (X_1) dengan variabel moderasi Ukuran Perusahaan (Z) dan variabel lain konstan, maka setiap kenaikan satu satuan interaksi variabel X_1 dengan variabel Z akan menurunkan nilai variabel *Audit Delay* (Y) sebesar 0.313. Sebaliknya setiap penurunan satu satuan variabel X_1 dengan variabel Z dan variabel lainnya konstan, maka akan meningkatkan nilai variabel Y sebesar 0.313.
- (6) artinya jika interaksi antara variabel *Debt to Equity Ratio* (X_2) dengan variabel moderasi Ukuran Perusahaan (Z) dan variabel lain konstan, maka setiap kenaikan satu satuan interaksi variabel X_2 dengan variabel Z akan meningkatkan nilai variabel *Audit Delay* (Y) sebesar 0.001. Sebaliknya setiap penurunan satu satuan variabel X_2 dengan variabel Z dan variabel lainnya konstan, maka akan menurunkan nilai variabel Y sebesar 0.001.
- (7) artinya jika interaksi antara variabel *Return on Asset* (X_3) dengan variabel moderasi Ukuran Perusahaan (Z) dan variabel lain konstan, maka setiap kenaikan satu satuan interaksi variabel X_3 dengan variabel Z akan menurunkan nilai variabel *Audit Delay* (Y) sebesar 0.026. Sebaliknya setiap penurunan satu satuan variabel X_1 dengan variabel Z dan variabel lainnya konstan, maka akan meningkatkan nilai variabel Y sebesar 0.026.

Uji Koefisien Korelasi Pearson (Product Moment)

1. Besaran korelasi antara Komisaris Independen (X_1) terhadap *Audit Delay* (Y) adalah sebesar 0.095 sangat lemah. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang sangat lemah antara Komisaris Independen (X_1) dengan *Audit Delay* (Y).
2. Besaran korelasi antara *Debt to Equity Ratio* (X_2) terhadap *Audit Delay* (Y) adalah sebesar 0.265. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang lemah antara *Debt to Equity Ratio* (X_2) dengan *Audit Delay* (Y).
3. Besaran korelasi antara *Return on Asset* (X_3) terhadap *Audit Delay* (Y) adalah sebesar -0.614. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang kuat antara *Return on Asset* (X_3) dengan *Audit Delay* (Y).
4. Besaran korelasi antara variabel interaksi Komisaris Independen (X_1) dengan Ukuran Perusahaan (Z) terhadap *Audit Delay* (Y) adalah sebesar 0.049. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang sangat lemah antara variabel interaksi Komisaris Independen (X_1) dengan Ukuran Perusahaan (Z) dengan *Audit Delay* (Y).
5. Besaran korelasi antara variabel interaksi *Debt to Equity Ratio* (X_2) dengan Ukuran Perusahaan (Z) terhadap *Audit Delay* (Y) adalah sebesar 0.163. Hal tersebut

menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang sangat lemah antar variabel interaksi *Debt to Equity Ratio* (X_2) dengan Ukuran Perusahaan (Z) dengan *Audit Delay* (Y).

6. Besaran korelasi antara variabel interaksi *Return on Asset* (X_3) dengan Ukuran Perusahaan (Z) terhadap *Audit Delay* (Y) adalah sebesar 0.386. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang lemah antara variabel interaksi *Return on Asset* (X_3) dengan Ukuran Perusahaan (Z) dengan *Audit Delay* (Y).

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil uji diatas dapat diketahui bahwa :

$$\begin{aligned} \text{KD} &= R^2 \times 100\% \\ &= (0.645)^2 \times 100\% \\ &= 41,5\% \end{aligned}$$

Dengan demikian, diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 41,5% yang menunjukkan arti bahwa Komisaris Independen (X_1), *Debt to Total Equity Ratio* (X_2) dan *Return on Asset* (X_3) memberikan hubungan simultan sebesar 41,5% terhadap *Audit Delay* (Y). Sedangkan sisanya sebesar 58,5% dipengaruhi oleh faktor lain (misal: rasio keuangan lainnya) yang diabaikan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil uji diatas, dapat diketahui bahwa :

$$\begin{aligned} \text{KD} &= R^2 \times 100\% \\ &= (0.655)^2 \times 100\% \\ &= 42,8\% \end{aligned}$$

Dengan demikian, diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 42,8% yang menunjukkan arti bahwa Komisaris Independen (X_1), *Debt to Total Equity Ratio* (X_2) dan *Return on Asset* (X_3) dengan Ukuran perusahaan (Z) sebagai variabel moderasi memberikan hubungan simultan sebesar 42,8% terhadap *Audit Delay* (Y). Sedangkan sisanya sebesar 57,2% dipengaruhi oleh faktor lain (misal: rasio keuangan lainnya) yang diabaikan dalam penelitian ini.

Uji Hipotesisi Parsial (Uji-T)

1. Pengujian Variabel Komisaris Independen

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh t_{hitung} untuk Komisaris Independen (X_1) sebesar 1.946 dan t_{tabel} 1.98761 dengan nilai sig 0.055 > 0.05. dikarenakan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya Komisaris Independen (X_1) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Audit Delay* (Y).

2. Pengujian Variabel *Debt to Equity Ratio*

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0.362 dan t_{tabel} 1.98761 dengan nilai sig 0.719 > 0.050. Dikarenakan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterim dan H_2 ditolak, artinya *Debt to Equity Ratio* (X_2) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Audit Delay* (Y).

3. Pengujian Variabel *Return On Asset*

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai t_{hitung} untuk *Return on Asset* (X_3) sebesar -5.093 dan t_{tabel} 1.98761 dengan nilai sig 0.000 < 0.050. Dikarenakan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_3 diterima, artinya *Return on Asset* (X_3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Audit Delay* (Y).

4. Pengujian Variabel Pengujian Variabel Komisaris Independen (X_1) dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi
Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai t_{hitung} untuk interaksi Komisaris Independen (X_1) dengan Ukuran Perusahaan (Z) sebesar -1.282 dan t_{tabel} 1.98761 dengan nilai sig $0.204 > 0.050$. Dikarenakan nilai signifikan lebih dari 0.050 maka Ukuran Perusahaan bukan merupakan Variabel Moderasi dalam hubungan Komisaris Independen dengan *Audit Delay*. Dengan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_4 ditolak, artinya Ukuran Perusahaan tidak dapat memoderasi secara negatif dan tidak signifikan pengaruh Komisaris Independen (X_1) terhadap *Audit Delay* (Y).
5. Pengujian Variabel *Debt to Equity Ratio* (X_2) dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi
Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai t_{hitung} untuk interaksi *Debt to Equity Ratio* (X_2) dengan Ukuran Perusahaan (Z) sebesar $-0,007$ dan t_{tabel} 1.98761 dengan nilai sig $0.995 < 0.050$. Dikarenakan nilai signifikan lebih dari 0.050 maka Ukuran Perusahaan bukan merupakan Variabel Moderasi dalam hubungan *Debt to Equity Ratio* dengan *Audit Delay*. Dengan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_5 ditolak, artinya Ukuran Perusahaan tidak dapat memoderasi secara negatif dan tidak signifikan pengaruh *Debt to Equity Ratio* (X_2) terhadap *Audit Delay* (Y).
6. Pengujian *Return on Asset* (X_3) dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi
Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai t_{hitung} untuk interaksi *Return on Asset* (X_3) dengan Ukuran Perusahaan (Z) sebesar -0.670 dan t_{tabel} 1.98761 dengan nilai sig $0.505 < 0.050$. Dikarenakan nilai signifikan lebih dari 0.050 maka Ukuran Perusahaan bukan merupakan Variabel Moderasi dalam hubungan *Return on Asset* dengan *Audit Delay*. Dengan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_6 ditolak, artinya Ukuran Perusahaan tidak dapat memoderasi secara negatif dan tidak signifikan pengaruh *Return on Asset* (X_3) terhadap *Audit Delay* (Y).

Uji Hipotesis Simultan (Uji-F)

1. Hasil Uji Hipotesis Simultan (Uji-F)

Berdasarkan data tabel 4.20 diatas diketahui F_{hitung} sebesar $19,895$ dengan p- value (sig) 0.000 . dengan $\alpha = 5\%$ serta derajat kebebasan $V_1 = 84$ ($n-k-1$) dan $V_2 = 3$, maka didapat F_{tabel} 2.71 . Dikarenakan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($19,895 > 2.71$), maka H_0 ditolak dan H_7 diterima, artinya variabel Komisaris Independen (X_1), *Debt to Equity Ratio* (X_2), dan *Return on Asset* (X_3) berpengaruh secara simultan terhadap *Audit Delay* (Y).

2. Hasil Uji Hipotesis Simultan (Uji-F) Uji MRA

Berdasarkan data tabel 4.21 diatas diketahui F_{hitung} sebesar $10,120$ dengan p- value (sig) 0.000 . dengan $\alpha = 5\%$ serta derajat kebebasan $V_1 = 81$ ($n-k-1$) dan $V_2 = 6$, maka didapat F_{tabel} 2.21 . Dikarenakan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($10,120 > 2.21$), maka H_0 ditolak dan H_8 diterima, artinya variabel Komisaris Independen (X_1), *Debt to Total Equity* (X_2) dan *Return on Asset* (X_3) dengan Ukuran Perusahaan (Z) sebagai variabel moderasi berpengaruh secara simultan terhadap *Audit Delay* (Y).

Kesimpulan

1. Nilai Nilai *Audit Delay* pada 11 perusahaan sub sektor Pariwisata, Hotel dan Restoran mengalami fluktuasi untuk sebagian besar perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata *Audit Delay* pada perusahaan sub sektor Pariwisata, Hotel dan Restoran pada tahun 2013-2020 adalah $89,5113$ dan standar deviasi *Audit Delay* perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Hotel dan Restoran yaitu sebesar $23,6122$. kondisi tersebut menggambarkan bahwa

perusahaan mampu menyerahkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh KAP kurang dari waktu yang telah ditetapkan oleh BAPEPAM_LK.

2. Ukuran Perusahaan mencerminkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinilai dari besarnya aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Apabila suatu perusahaan membutuhkan tambahan pendanaan dari pihak eksternal maka ukuran perusahaan mampu mempengaruhi jumlah dana yang akan diperoleh oleh perusahaan. Hasil penelitian deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata Ukuran Perusahaan dari perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Hotel dan Restoran pada tahun 2013-2020 sebesar 27,2225 dan standar deviasi Ukuran Perusahaan pada perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Hotel dan Restoran yaitu sebesar 2,06256. Hal tersebut menunjukkan semakin kecil nilai Ukuran Perusahaan maka kurang baik karena perusahaan akan kesulitan dalam mendapatkan pendanaan dari pihak luar.
3. Komisaris Independen merupakan komisaris yang berfungsi sebagai kekuatan penyeimbang dalam pengambilan keputusan oleh dewan komisaris. Hasil penelitian deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata Komisaris Independen dari perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Hotel dan Restoran pada tahun 2013-2020 sebesar 39,8089 dan standar deviasi Komisaris Independen pada perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Hotel dan Restoran yaitu sebesar 10,36631. kondisi tersebut menunjukkan semakin kecil persentase Komisaris Independen disebabkan oleh kecilnya jumlah komisaris independen dibandingkan dengan total seluruh dewan komisaris dan tidak sesuai dengan peraturan OJK nomor 33/POJK.04/2014 pasal 20 yang menjelaskan bahwa jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30%.
4. Nilai *Debt to Equity Ratio* pada 11 perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Hotel dan Restoran cenderung mengalami fluktuasi. Hasil penelitian deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata *Debt to Equity Ratio* dari perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Hotel dan Restoran pada tahun 2013-2020 sebesar 77,5801 dan standar deviasi *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Hotel dan Restoran dari tahun 2013-2020 sebesar 48,18301. Semua perusahaan yang dijadikan sampel yang diteliti memiliki rata-rata nilai perusahaan dibawah 90%, termasuk kedalam kategori perusahaan yang baik karena memiliki risiko kesulitan dalam pelunasan hutang yang rendah.
5. Nilai *Return on Asset* pada 11 perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Hotel dan Restoran cenderung mengalami fluktuasi. Hasil analisis deskriptif menunjukkan rata-rata *Return on Asset* dari perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Hotel dan Restoran pada tahun 2013-2020 sebesar 3,4297 dan standar deviasi *Return on Asset* pada perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Hotel dan Restoran dari tahun 2013-2020 sebesar 5,23109. Semua perusahaan yang dijadikan sampel memiliki rata-rata dibawah 30%, artinya perusahaan yang diteliti masuk kedalam kategori perusahaan kurang baik.
6. Berdasarkan hasil penelitian pada uji t (secara parsial) diperoleh hasil sebagai berikut :
 - a. Komisaris Independen (X_1) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Audit Delay* (Y). Keputusan ditolaknya hipotesis secara parsial dimana diperoleh t_{hitung} untuk Komisaris Independen (X_1) sebesar 1.946 dan t_{tabel} 1.98761 dengan nilai sig 0.055 > 0.05. Yang artinya jika variabel Komisaris Independen (X_1) mengalami kenaikan maka nilai *Audit Delay* (Y) akan mengalami kenaikan juga.
 - b. *Debt to Equity Ratio* (X_2) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Audit Delay* (Y). Keputusan ditolaknya hipotesis secara parsial dimana diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0.362 dan t_{tabel} 1.98761 dengan nilai sig 0.719 > 0.050. Yang artinya jika variabel *Debt to Equity Ratio* (X_2) mengalami kenaikan maka nilai *Audit Delay* (Y) akan mengalami kenaikan juga.

- c. *Return on Asset* (X_3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Audit Delay* (Y). Keputusan diterimanya hipotesis secara parsial dimana diperoleh nilai t_{hitung} untuk *Return on Asset* (X_3) sebesar -5.093 dan t_{tabel} 1.98761 dengan nilai sig $0.000 < 0.050$. Yang artinya jika variabel *Return on Asset* (X_3) mengalami kenaikan maka nilai *Audit Delay* (Y) akan mengalami penurunan. Dimana semakin besar nilai *Return on Asset* maka semakin kecil *Audit Delay*.
7. Berdasarkan hasil penelitian pada uji F (secara simultan) diperoleh hasil sebagai berikut :
- Komisaris Independen (X_1), *Debt to Equity Ratio* (X_2) dan *Return on Asset* (X_3) berpengaruh positif terhadap *Audit Delay* (Y). Keputusan diterimanya hipotesis ketujuh berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara simultan yang dilakukan dimana diperoleh F_{hitung} sebesar 19,895 dengan p- value (sig) 0.000. dengan $\alpha = 5\%$ serta derajat kebebasan $V1 = 84$ (n-k-1) dan $V2 = 3$, maka didapat F_{tabel} 2.71. Dikarenakan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($19,895 > 2.71$), maka H_0 ditolak dan H_7 diterima, artinya variabel Komisaris Independen (X_1), *Debt to Equity Ratio* (X_2), dan *Return on Asset* (X_3) berpengaruh secara simultan terhadap *Audit Delay* (Y).
8. Berdasarkan hasil penelitian pada uji t (secara parsial) untuk variabel moderasi diperoleh hasil sebagai berikut :
- a. Komisaris Independen (X_1) dengan Ukuran Perusahaan (Z) sebagai variabel moderasi tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Audit Delay* (Y). Keputusan ditolaknya hipotesis secara parsial dimana diperoleh nilai t_{hitung} untuk interaksi Komisaris Independen (X_1) dengan Ukuran Perusahaan (Z) sebesar -1.282 dan t_{tabel} 1.98761 dengan nilai sig $0.204 > 0.050$. Dikarenakan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_4 ditolak. Yang artinya jika interaksi antara variabel Komisaris Independen (X_1) dengan Ukuran Perusahaan (Z) mengalami kenaikan maka nilai *Audit Delay* (Y) akan mengalami penurunan.
- b. *Debt to Equity Ratio* (X_2) dengan Ukuran Perusahaan (Z) sebagai variabel moderasi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Audit Delay* (Y). Keputusan ditolaknya hipotesis secara parsial diperoleh nilai t_{hitung} untuk interaksi *Debt to Equity Ratio* (X_2) dengan Ukuran Perusahaan (Z) sebesar 0.007 dan t_{tabel} 1.98761 dengan nilai sig $0.995 > 0.050$. dikarenakan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_5 ditolak. Yang artinya jika interaksi antara variabel *Debt to Equity Ratio* (X_2) dengan Ukuran Perusahaan (Z) mengalami kenaikan maka *Audit Delay* (Y) akan mengalami kenaikan juga.
- c. *Return on Asset* (X_3) dengan Ukuran Perusahaan (Z) sebagai variabel moderasi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Audit Delay* (Y). Keputusan ditolaknya hipotesis secara parsial dimana diperoleh nilai t_{hitung} untuk interaksi *Return on Asset* (X_3) dengan Ukuran Perusahaan (Z) sebesar -0.607 dan t_{tabel} 1.98761 dengan nilai sig $0.505 > 0.050$. Dikarenakan nilai signifikan lebih dari 0.050 maka H_0 diterima dan H_6 ditolak. Yang artinya jika interaksi antara variabel *Return on Asset* (X_3) dengan Ukuran Perusahaan (Z) mengalami kenaikan maka *Audit Delay* (Y) akan mengalami kenaikan juga.
9. Berdasarkan hasil penelitian pada uji F (secara simultan) uji MRA diperoleh hasil sebagai berikut :
- Komisaris Independen (X_1), *Debt to Equity Ratio* (X_2) dan *Return on Asset* (X_3) dengan Ukuran Perusahaan (Z) sebagai Variabel Moderasi berpengaruh positif terhadap *Audit Delay* (Y). Keputusan diterimanya hipotesis kedelapan berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara simultan yang dilakukan dimana diperoleh F_{hitung} sebesar 10,120 dengan p- value (sig) 0.000. dengan $\alpha = 5\%$ serta derajat kebebasan $V1 = 81$ (n-k-1)

dan $V2 = 6$, maka didapat $F_{\text{tabel}} 2.21$. artinya variabel Komisaris Independen (X_1), *Debt to Total Equity* (X_2) dan *Return on Asset* (X_3) dengan Ukuran Perusahaan (Z) sebagai variabel moderasi berpengaruh secara simultan terhadap *Audit Delay* (Y).

Referensi

- Agoes, S. (2013). *Auditing (Pemeriksaan Akuntan) oleh kantor akuntan publik*. Jakarta: Salemba Empat
- Budiarta, I Ketut (2018). *Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Pada Audit Delay dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi*. ISSN: 2302-8556 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.23.2. Mei (2018): 1066-1092
- Debbianita, Hidayat, Vinny Stephani dan Ivana (2017). *Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Aktivitas Persediaan terhadap Audit Delay pada Perusahaan Retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015*. ISSN : 2085-8698, e-ISSN 2598-4977. Jurnal Akuntansi Maranatha. Vol 9, Nomor 2 , November 2017
- Fadrul, Kevin Lianto dan Febriansyah, Erwin (2021). *Analysis Of Profitability, Solvability, Liquidity, Company Size And Auditor Reputation On Audit report lag In Large Trading Companies Sector Listed On Indonesia Stock Exchange On 2015-2019*. e-ISSN 2527-8215 Vol. 6 No. 1, Juni 2021 (78-90)
- Fahmi, Irham. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Firmansyah, Refi dan Amanah, Lailatul (2018). *Pengaruh Profitabilitas, Good Corporate Governance, Leverage, dan Firm Size terhadap Audit report lag*. e-ISSN: 2460-0585. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi
- Hartono, Jogyanto. (2015). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi Edisi Kesepuluh*. Yogyakarta: BPFE
- Hery. (2017). *Analisis Laporan Keuangan Integrated and Comprehensive Edition*. Jakarta: Grasindo.
- Joened, J. A., & Eka, D. I. G. A. (2016). *Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris, Opini Auditor, Profitabilitas, Dan Reputasi Auditor Pada Timeliness Of Financial Reporting* . ISSN: 2303-1018 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 14.1 Januari 2016: 423-450 Udayana, 14(1), 423–450.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pratiwi, Desi Setiana (2018). *Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Komite Audit, Dan Komisaris Independen Terhadap Audit Delay* eISSN : 2599-1175 Volume 2, Nomor 1, 2018, 1- 13 ISSN : 2599-0136
- Wiratmaja, I Dewa Nyoman (2019). *Pengaruh Profitabilitas Dan Kompleksitas Operasi Pada Audit Delay Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi*. ISSN: 2302-8556 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.27.3.Juni (2019): 2351-2375